

Temper Tantrum Behavior in Early Childhood as Communication with Parents

Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Dini Sebagai Bentuk Komunikasi terhadap Orangtua

Awanda Amelia Sadita^{1),*}, Nurus Sa'adah²⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: alathaaa23@gmail.com

ABSTRACT

The role of parents is influential in early childhood development phase. Islam teaches parenting so that parents have responsibility for their children's physical growth and psychological development. When educating children, emotional problems often arise due to mistakes in parenting, especially in communication with children. Whereas the parenting style applied by parents greatly affects changes in behavior and personality in the child. There needs to be proper handling when dealing with children who are experiencing temper tantrums. This works is written based on a literature study that has been reviewed in accordance with scientific data that has been collected from relevant literature on the theme of discussion. The existence of good and effective communication patterns is one of the appropriate handling actions for reducing some potential for early childhood tantrums. The result of this study resulted in the existence of communication with a mindful presentation built between children and parents so that both can understand whatever is being communicated with the process of forming, delivering, receiving and processing message that occur in a person. The implications of this study are an inspiration in synergy to improve the quality of the character building process in early childhood that begins with a parenting style that is accordance with parental behavior towards children.

Keywords: *Temper Tantrums; Parenting Patterns; Communication*

ABSTRAK

Peran orangtua merupakan hal yang berpengaruh dalam fase perkembangan anak usia dini. Islam mengajarkan pola asuh mendidik anak agar orangtua memiliki tanggung jawab atas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak. Saat mendidik anak, seringkali timbul emosional yang disebabkan oleh kekeliruan pola asuh orangtua terutama dalam komunikasi kepada anak. Padahal pola asuh yang diterapkan orangtua sangat mempengaruhi perubahan perilaku dan juga kepribadian pada anak tersebut. Perlu adanya penanganan yang tepat dalam menghadapi anak yang sedang mengalami temper tantrum. Karya ini ditulis berdasarkan studi pustaka yang telah dikaji sesuai dengan data ilmiah yang telah dihimpun bahan pustaka yang relevan dengan tema pembahasan. Adanya pola komunikasi yang baik dan efektif menjadi salah satu tindakan penanganan yang tepat dalam mengurangi potensial anak usia dini mengalami tantrum. Hasil dari kajian ini membuahkan tentang adanya komunikasi dengan penyajian *mindful* yang dibangun antara anak dan orangtua dengan tujuan agar keduanya dapat memahami apapun yang sedang dikomunikasikan dengan proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang. Implikasi dari penelitian ini menjadi inspirasi dalam sinergitas meningkatkan kualitas proses pembentukan karakter pada anak usia dini yang diawali dengan gaya pengasuhan yang sesuai dengan perilaku orangtua terhadap anak.

Kata Kunci: Temper Tantrum; Pola Asuh; Komunikasi;

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu upaya dalam kegiatan pengasuhan yang dilakukan orangtua sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan pada seorang anak yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan karakter pada anak tersebut. Oleh karena itu, gaya pengasuhan pada anak diperlukan keahlian dalam pemahaman pola pengasuhan terhadap anak dengan memberikan perhatian kepada anak. Namun, perhatian

yang dimaksud bukan merupakan bentuk dari memanjakan anak tetapi bentuk perhatian yang cukup dalam melatih dan mengembangkan rasa mandiri pada anak (W. Saraswati & Febriani, 2018).

Peran orangtua sangat diperlukan dan merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam perkembangan pada anak usia dini. Islam mengajarkan pola asuh dalam mendidik anak bahwa orangtua memiliki tanggungjawab atas pertumbuhan fisik pada anak dan perkembangan psikis anak sehingga orangtua harus berusaha dengan baik dalam mendidik anak-anak keturunannya. Praktik dalam kehidupan sehari-hari seringkali muncul emosional yang timbul saat orangtua mendidik anak yang mana hal tersebut terjadi karena pola asuh orangtua terkadang mengalami kekeliruan terutama dalam komunikasi kepada anak. Sedangkan pola asuh yang diterapkan orangtua sangat mempengaruhi perubahan pada perilaku dan juga kepribadian pada anak tersebut.

Rubin & Coplan (2010) merupakan seorang ahli yang berpendapat bahwa perilaku temper tantrum yang terjadi pada anak yang memiliki masalah dengan cara berkomunikasi, mengendalikan emosi serta kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan (Iriyanto et al., 2021).

Komunikasi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam lingkup pendidikan anak. Komunikasi menjadi hal dasar dalam hubungan antara manusia secara perorangan maupun kelompok. Seperti halnya yang dikatakan oleh Eduard Depari, Ph. D, komunikasi dijadikan sebagai proses dalam penyampaian pesan, gagasan dan harapan yang disampaikan kepada penerima pesan untuk mencapai suatu (Rahmah, 2018).

Apabila orangtua tidak tepat dalam mengkomunikasikan pola asuhnya terhadap anak, anak akan menunjukkan bentuk protesnya melalui perilaku yang disebut dengan tantrum. Tantrum merupakan ledakan emosional pada anak usia dini yang biasanya diekspresikan dengan tangisan, amukan, jeritan, melempar benda dan aktivitas destruktif lainnya. Dalam fenomenal yang sering terjadi dalam kehidupan *parenting* ini, perlu diketahui bagaimana para orangtua dapat bekerjasama dengan perilaku anak saat mengalami tantrum. Peluapan emosional pada anak dengan cara-cara yang tidak dapat dikontrol ini sering terjadi pada anak terutama pada usia 2-3 tahun. Fenomena tersebut merupakan hal yang sangat normal dan menjadi salah satu proses dalam perkembangan anak. Namun hal tersebut menjadi salah satu tantangan bagi para orangtua dalam pengasuhan.

Temper tantrum akan terjadi pada anak ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan, merasa frustrasi, lelah dan lapar. Anak pada rentan usia tersebut masih belum bisa mengungkapkan perasaannya secara verbal dengan baik sehingga cenderung menggunakan tindakan untuk mengekspresikan perasaannya. Pada rentan usia ini pula anak-anak cenderung mengalami perkembangan otak yang pesat sehingga masih belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Pada rentan umur tersebut anak sering menyampaikan bentuk protesnya melalui tantrum sebagai bentuk komunikasi. Namun, penting bagi orang dewasa untuk memahami bahwa tantrum bukanlah perilaku yang baik dan tidak boleh dibiarkan terus berlanjut. Orang dewasa harus membantu anak untuk belajar mengelola rasa emosi yang dirasakan anak dan perlu mengajarkan cara-cara efektif untuk membantu anak mengungkapkan perasaannya seperti dengan kata-kata atau dari perilaku yang positif. Hal tersebut dapat diimplikasikan dalam bentuk perhatian yang cukup kepada anak dan memahami kebutuhan dan perasaan anak dengan memberikan penghargaan atau pujian ketika anak menunjukkan perilaku yang baik dan menghindari memberikan hukuman yang terlalu keras. Dengan cara ini, anak akan merasa dihargai dan dicintai serta belajar mengontrol emosi dan perilaku mereka secara lebih baik.

Kurangnya peran orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak menjadi penyebab dari munculnya rasa emosional anak yang tidak dapat terkendali dengan baik. Namun, tidak sedikit dari orangtua yang kurang dalam memperhatikan pertumbuhan anak sehingga muncul permasalahan berupa temper tantrum pada anak tersebut. Pada fase usia dini, anak masih belum menjadi manusia seutuhnya secara mental dan fikiran. Sehingga orangtua perlu memperhatikan gaya asuh yang menunjang dalam pembentukan perilaku anak. Terkadang, banyak orangtua yang masih melalaikan perasaan dan ide-ide yang diciptakan anak dalam pola pikirnya. Hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi perkembangan bahasa anak yang menyebabkan tidak teratasinya perilaku temper tantrum pada anak. Ada berbagai pola pengasuhan yang disajikan agar dapat diterapkan masing-masing orangtua. Macam-macam pengasuhan orangtua dapat mempengaruhi konsep diri anak dimasa remaja (Rani Handayani, 2021).

Komunikasi antara anak dan orangtua merupakan hal yang sangat penting dalam pola asuh anak usia dini. Anak usia dini yang memiliki rentang usia 0-6 tahun merupakan masa-masa perkembangan yang sangat kritis bagi anak karena pada periode ini, otak anak sedang aktif mengembangkan kemampuan sensorik motorik dan kognitifnya. Oleh karena itu, orangtua dan pengasuh perlu memberikan perhatian yang cukup dan memberikan komunikasi yang baik dan positif kepada anak. Komunikasi yang baik dan positif antara orangtua

dan anak usia dini dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak. Dengan komunikasi yang baik, anak dapat merasa didukung dan dicintai, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri anak. Selain itu, komunikasi yang baik juga dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan *social* dan keterampilan berbicara.

Namun sebaliknya, jika orangtua tidak dapat melakukan komunikasi yang baik dan positif kepada anak usia dini maka akan berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak akan merasa tidak dihargai dan dicintai sehingga dapat mengalami kecemasan dan depresi pada masa depan. Selain itu, jika komunikasi yang diberikan bersifat kasar atau agresif, anak dapat meniru perilaku tersebut dan memperlihatkan perilaku agresif pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua untuk memberikan komunikasi yang baik dan positif kepada anak usia dini. Beberapa hal yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan perhatian yang cukup, memahami kebutuhan anak dan mengajak anak untuk berbicara serta mendengarkan dengan baik apa yang diungkapkan oleh anak. Terkadang orangtua tidak menyadari betapa pentingnya sosok orangtua menjalani peran untuk mendampingi anak. Tidak jarang terdapat orangtua yang memiliki kesibukan dalam berkarir sehingga lalai dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya. Sebagai orangtua, sudah seharusnya lebih meningkatkan dan memperluas wawasan serta keterampilan dalam mengasuh, merawat dan mendidik anak dalam keluarga.

Berkaitan dengan beberapa faktor pola asuh orangtua yang menjadi kendala dalam perkembangan kecerdasan emosional anak, terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji data diantaranya, artikel yang telah ditulis oleh Sari et al. (2019) mengenai faktor penyebab dari munculnya masalah perilaku anak pada usia pra sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa orangtua menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perilaku temper tantrum pada anak usia pra sekolah sehingga adanya penelitian tersebut untuk memahami hubungan pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orangtua terhadap anak yang mengalami temper tantrum di usia pra sekolah. Hasil menunjukkan bahwa pekerjaan orangtua tidak memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku temper tantrum pada anak, namun pola asuh orangtua memiliki hubungan yang signifikan terhadap pola komunikasi yang terjadi diantara anak dan orangtua (Sari et al., 2019). Selain itu, dalam proses perkembangan aspek kecerdasan emosional anak usia dini juga dibutuhkan dukungan dari sosok orang terdekat yaitu keluarga atau orangtua. Maka dari itu, orangtua memerlukan keterampilan dalam memahami kondisi emosional anak dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dasar anak sehingga hal tersebut menjadi fasilitas bagi orangtua untuk memahami, menerima serta memanfaatkan kondisi tertentu untuk membangun pola asuh yang baik dengan melakukan interaksi secara efektif dengan anak (W. Saraswati & Febriani, 2018).

Berangkat dari beberapa penelitian yang telah dikaji, terdapat faktor hambatan dalam pola pengasuhan anak yang dialami orangtua untuk membangun efektivitas berkomunikasi. Sehingga memfokuskan perhatian kepada kondisi anak dengan menerapkan dan menyajikan *mindful parenting* menjadi tambahan *point* dalam mengatasi perilaku temper tantrum anak dengan menerapkan *mindfulness* dalam sosok orangtua serta melatih *mindful* anak sejak dini sebagai bentuk penerimaan diri serta memvalidasi rasa emosional yang dirasakan anak.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi celah yang ada dalam proses pola asuh terhadap anak yang mengalami temper tantrum dengan menyajikan *mindful* sebagai pembelajaran yang perlu dilatih orangtua kepada anak sejak dini agar anak dapat memahami konsep diri serta mampu mengontrol rasa emosional dengan baik. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam sinergitas meningkatkan kualitas proses pembentukan karakter pada anak usia dini yang diawali dengan gaya pengasuhan yang secara sadar memahami kebutuhan dasar anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan yang mengandalkan data primer berupa literatur tertulis atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti membaca sumber data dengan cermat untuk mengidentifikasi pola asuh orangtua terhadap kestabilan emosi anak. Kemudian, informasi yang telah terkumpul dapat dijadikan pedoman dalam sinergitas upaya para pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembentukan karakter anak usia dini dalam pola asuh komunikasi antara anak dengan orangtua mengatasi perilaku temper tantrum yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan penyampaian pesan dari anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak, suami, isteri, mertua, kakek nenek maupun sebaliknya sebagai penerima pesan yang biasanya berupa informasi, nasehat, petunjuk, pengarahan, maupun permintaan pertolongan. Keluarga merupakan tempat pertama yang mengajarkan cara berkomunikasi antar anggota keluarga. Keluarga juga menjadi sosok pertama yang mengajarkan anak untuk membentuk, membina, berekspresi, berdebat, berdiskusi dan menunjukkan rasa kasih sayang.

Jika komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak terjalin secara intens maka akan membantu dalam efektivitas hubungan psikologis anak dan orangtua. Manusia pada dasarnya memiliki pribadi yang mudah dan dapat dipengaruhi oleh suatu hal termasuk dengan komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak. Keterlibatan orangtua dalam mengasuh sejak anak di usia dini sangat diperlukan. Dalam proses pola asuh dibutuhkan kerjasama antara anak dan orangtua dalam upaya mendidik anak agar adanya keberhasilan antara anak dan orangtua dalam mencapai tujuan dari peran orangtua terhadap perkembangan karakter anak. Orangtua perlu memahami anak dalam segala aspek apapun, seperti aspek pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Jika orangtua mampu mengasuh anak dengan pola yang mengiringi anak pada kebahagiaan dan pertumbuhan yang baik, hal tersebut akan membantu keberhasilan dalam mengimplementasikan pola asuh. Bahkan Islam mengajarkan dan menjelaskan tentang anak yang merupakan anugerah yang menjadi tanggung jawab para orangtua untuk dibina dan diasuh dengan baik selama proses perkembangan anak. Islam menegaskan bahwa apabila seorang anak yang dididik ingin menjadi anak yang cerdas dan mandiri maka pengasuhan harus dilandaskan dengan nilai-nilai al-Qur'an yang diantaranya, keikhlasan, kasih sayang, ketahanan dan kebenaran, serta nilai kewajiban dan keseimbangan (Oktarina & Putro, 2021).

Pembahasan yang dilakukan oleh Miller (2000) tentang komunikasi mengatakan, apabila melakukan sebuah hal yang efektif dalam komunikasi maka akan menimbulkan hal-hal yang menyenangkan dan juga akan mempengaruhi terhadap sikap hubungan yang baik dalam tindakan. Penanganan tantrum dengan komunikasi yang efektif dari orang dewasa terdapat pengetahuan mengenai berbagai cara ibu untuk membantu anak memproses penerimaan rasa emosional yang dirasakan. Ketika anak dapat mengenali rasa emosional yang dialami, anak akan dengan mudah mengendalikan rasa emosionalnya tersebut sehingga anak pun tidak mudah mengalami rasa *stress* dan potensi perilaku tantrum pada anak akan berkurang. Komunikasi dijadikan sebagai salah satu landasan dari kehidupan, karena sejak dilahirkan manusia sudah aktif berkomunikasi dengan lingkungan yang mengekspresikannya dengan gerak dan tangis saat dilahirkan (Rahmah, 2018).

Proses yang tepat dalam mengoptimalkan komunikasi yang dibangun antara anak dan orangtua dimulai dari lingkungan dan orang-orang terdekat anak yaitu keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan adanya komunikasi yang berorientasi kepada *social* yang mana terdapat hubungan yang baik dan komunikasi yang berorientasi pada konsep yang berusaha mendorong anak dalam mengembangkan pandangan dan mampu mempertimbangkan masalah dari berbagai sudut pandang.

Hal ini dikemukakan oleh Mcleod dan Chaffee dalam Limbong (1996) yang juga menguraikan perihal komunikasi dalam keluarga menjadi empat pola antara lain: komunikasi dalam keluarga dengan menerapkan pola *Laissez-faire*, yaitu komunikasi yang ditandai dengan rendahnya kemampuan berkomunikasi dalam keluarga sehingga anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri dan bersosialisasi. Hal ini menyebabkan tidak baiknya komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua karena anak maupun orangtua tidak memahami objek dalam terampil berkomunikasi; komunikasi dalam keluarga dengan menerapkan pola protektif, yaitu komunikasi yang diterapkan ini digunakan orangtua dengan tujuan membentuk pribadi anak yang baik. Pola ini membuat orangtua menciptakan beberapa batasan pada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh tersebut akan membentuk pribadi anak yang mudah dibujuk karena anak-anak tidak diajarkan cara mempertahankan pendapat sendiri; komunikasi dalam keluarga dengan menerapkan pola *pluralistic*, yang merupakan pola komunikasi dalam keluarga dengan menjalankan model komunikasi terbuka dalam mendiskusikan beberapa hal dengan anggota keluarga, menghargai pendapat dan saling mendukung; dan komunikasi dalam keluarga dengan menerapkan pola konsensual, yang mana dalam keluarga tersebut diterapkannya suatu pola yang menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan. Pola ini memberikan kesempatan pada seluruh anggota keluarga dalam mengemukakan ide-idenya dari berbagai sudut pandang.

Apabila dalam komunikasi yang diterapkan antara orangtua dan anak memiliki timbal balik secara dua arah, maka akan tercipta gaya dalam pengasuhan yang baik. Jika dalam pengasuhan kepada anak sesuai dengan yang diharapkan, maka proses pendidikan yang dijalani anak akan berhasil. Karakter anak akan berhasil terbentuk dengan baik karena orangtua memahami dan memperhatikan hak kewajibannya untuk membina dan mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang. Selain itu, beberapa pembahasan mengenai teori bahasa anak dapat juga dijadikan sebagai acuan analisis dalam menyusun strategi komunikasi terhadap anak usia dini sesuai dengan kebutuhan yang mengacu pada tingkatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua perlu memahami tumbuh kembang anak secara optimal dalam prosesnya yang diawali dari aspek perkembangan bahasa anak, sehingga strategi pembelajaran pada anak usia dini dengan bercerita dapat menunjang dan membantu anak dalam mengasah kecerdasan verbal sehingga anak dapat terlatih dalam komunikasinya. Adanya aktivitas anak terhadap lingkungan juga menjadi salah satu proses anak dalam pemerolehan bahasa melalui interaksi terhadap lingkungan sekitar yang kemudian anak mendapat pengalamannya dalam kegiatan bermain dan belajar agar anak mendapatkan stimulus yang tepat.

Setiap orangtua pasti memahami bahwa kunci adanya komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua ialah komunikasi yang efektif. Namun, tidak semua orangtua atau orang dewasa dapat memahami uraian-uraian dalam komunikasi efektif tersebut. Padahal dengan memahami berbagai macam gaya bahasa tubuh anak dalam komunikasi pengasuhan, orangtua akan menyadari betapa pentingnya hal tersebut sehingga orangtua juga dapat memperkirakan suasana hati seorang anak karena anak akan terus berbicara melalui perilaku yang dijadikan sebagai petunjuk kepada orangtua hingga orangtua mampu memahami keinginan anak. Hal tersebut memang tidak mudah dan membutuhkan kesabaran sebagai orangtua.

Strategi dalam berkomunikasi dengan anak perlu disertai dengan aktif dalam berinteraksi sebagai prinsip belajar bahasa anak. Anak pada usia dini dalam intensitasnya berkomunikasi perlu dipancing oleh orang dewasa agar terciptanya komunikasi dua arah. Orang dewasa merangsang kemampuan anak dengan menggali kemampuan berfikir anak agar anak mampu melakukan percakapan-percakapan dengan menggunakan bahasa yang tepat. Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian bagi orang dewasa dalam proses pembelajaran bahasa anak ialah: pembelajaran bahasa untuk diperlukan lingkungan dan stimulasi yang sesuai; berupaya untuk mengatakan hal-hal yang sesuai dengan kegiatan yang sedang dilakukan; anak dapat belajar bahasa yang ia dengar dalam lingkungannya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan mendengar anak; orang dewasa perlu mengajak anak berbicara sebanyak-banyaknya kepada anak dan usahakan ketika mengajak anak berbicara, anak dapat melihat bahasa tubuh orang dewasa tersebut; membiarkan anak memahami kata-kata yang orang dewasa bicarakan dengan kegiatan atau ekspresi wajah yang sedang orang dewasa lakukan pada waktu yang sama; perkembangan bahasa anak sangat berkaitan dengan perkembangan lingkungan *social* anak; tidak memaksakan anak untuk menerapkan kurikulum belajar anak usia dini seperti sekolah. Karena perkembangan stimulus anak harus sesuai dengan kesiapan anak dalam menjalankan aktivitas-aktivitas seperti membaca, menulis, berhitung, dan hal-hal formal lainnya; pembelajaran formal akan lebih mudah diterima anak dengan baik apabila anak memiliki kemampuan dasar pada pemahaman verbal; berbicara kepada anak menggunakan ekspresi yang sesuai dalam kata-kata. Seperti ceria dalam membawakan lagu yang sesuai dengan irama; dan mendengarkan anak yang sedang berbicara hingga tuntas, kemudian berilah tanggapan yang sesuai.

Beberapa fenomena di masyarakat mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orangtua diantaranya ialah faktor usia, pendidikan dan pekerjaan. Orangtua yang mengalami nikah muda akan relatif mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan kehidupan keluarga karena seseorang pada usia muda pada umumnya belum memiliki kematangan dalam mengendalikan emosi yang akan berdampak pada pola asuh dan komunikasi antara orangtua dan anak.

R. Saraswati (2015) mengemukakan bahwa ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi dalam izin mengasuh anak diantaranya, berusia diatas 18 tahun, menikah, bekerja, dan tidak memiliki catatan kriminal dalam kekerasan. Pendidikan orangtua juga menjadi faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan dan komunikasi antara orangtua dan anak. Wirawan et al. (2016) mengatakan bahwa orangtua yang berpendidikan dapat dengan baik menerima segala informasi terutama informasi terkait dengan pola asuh anak yang baik dalam menjaga kesehatan anak, pendidikan anak dan kebutuhan anak sesuai dengan yang dibutuhkan.

Orangtua yang aktif dalam kegiatan komunikasi terhadap anak akan membawa anak pada lingkungan yang efektif. Pentingnya peran orangtua dalam membangun kemampuan verbal anak usia dini, sehingga sangat diperlukan pula lingkungan efektif yang mendukung proses pembelajaran tersebut. Orangtua yang memiliki karir juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses pengasuhan anak. Terutama seorang ibu yang dalam

hal ini menjadi sosok yang dibutuhkan untuk menemani tumbuh kembang anaknya. Sosok ibu juga menjadi sosok yang akan melakukan komunikasi secara intens kepada anak sehingga anak dapat memahami dengan baik cara berinteraksi menggunakan bahasa dengan orang lain (Sari et al., 2019).

Kondisi lingkungan yang kurang mendukung dalam proses perkembangan anak menjadi salah satu penyebab terhambatnya aspek perkembangan emosional anak dalam melakukan interaksi intrapersonal sehingga kondisi lingkungan perlu diperhatikan dengan baik. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi pengasuhan yang berbeda, sehingga pola komunikasi yang terjadi dalam setiap keluarga tergantung dari sikap dan pola asuh orangtua itu sendiri. Perilaku keseharian orangtua akan diperhatikan dan direkam oleh anak sehingga anak akan meniru dengan mudah sikap dari orangtuanya, kemudian akan terbentuk menjadi kepribadian anak. Maka dari itu, keluarga memiliki peranan penting dalam persoalan pendidikan anak yang juga menjadi tempat tumbuh kembang anak hingga dewasa.

Walaupun setiap keluarga memiliki caranya tersendiri dalam pola pengasuhan dan komunikasi, orangtua yang memahami *parenting* dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan dasar anak akan tetap menerapkan tipe-tipe pola asuh yang sesuai dengan kondisi dari faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan dan komunikasi agar terwujudnya keluarga yang dapat menunjang tumbuh kembang anak dengan baik terutama dalam aspek kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan Emosional Anak (Menangani Tantrum Anak)

Kecerdasan emosional merupakan tolak ukur dari keberhasilan pola asuh orangtua terhadap anak, sedangkan membentuk kecerdasan emosional anak yang baik bukan hal yang mudah bagi orangtua. Pembentukan aspek kecerdasan emosional pada anak berpengaruh dari cara orangtua dalam memahami perannya sebagai fasilitator terbentuknya kecerdasan emosional anak yang baik. Anak harus didorong untuk lebih mengenal konsep dirinya, sedangkan orangtua harus membimbing anak pada aspek-aspek kecerdasan emosional. Kondisi perilaku temper tantrum yang terjadi pada anak disebabkan oleh rutinitas harian anak yang terkadang tidak memiliki keterampilan untuk memenuhi harapan orangtua (Watson et al., 2010).

Penelitian lapangan yang dipaparkan di laman psikologizone pada tahun 2012 menyatakan bahwa di Indonesia jumlah anak yang telah mengalami perilaku temper tantrum ini sekitar 23-83% pada rentan usia 2-4 tahun. Hal tersebut terjadi dalam rentan waktu jangka satu tahun. Maka tidak heran jika orang-orang disekitar anak usia dini yang sedang mengalami temper tantrum mengalami frustrasi (Yuw'Wiyouf et al., 2017).

Tidak perlu merasa khawatir dan bingung dalam menghadapi anak yang sedang mengalami episode tantrum. Perlu diketahui bahwa tantrum tidak sepenuhnya merupakan hal yang buruk karena beberapa hal positif yang dapat dilihat dalam perilaku tantrum pada anak ialah dengan melalui perilaku tantrum anak ingin memperlihatkan rasa independensinya, mengekspresikan individualitas, menyampaikan pendapatnya, menyalurkan rasa marah dan frustrasi yang dirasakan anak, juga membuat orang dewasa mengerti bahwa anak sedang merasa bingung, lelah atau sakit.

Menurut Hurlock (1978) rasa marah yang disampaikan oleh anak merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan anak. Sehingga anak akan memilih untuk mengkomunikasikannya kepada orangtua dengan mengekspresikan kemarahannya. Namun, kemarahan anak juga dapat berasal dari rasa kecewa yang pernah dialami dengan berusaha menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui isyarat yang tidak dimengerti orangtua (Iriyanto et al., 2021).

Sebagai orang dewasa, kita perlu melihat perilaku temper tantrum dengan kacamata lain agar dapat menemukan cara yang tepat dalam menghadapinya. Namun, tentu saja sebagai orangtua harus tetap mengambil tindakan tepat dengan perilaku yang dialami anak. Orangtua harus cermat mengambil langkah dan jangan sampai kehilangan dalam kesempatan untuk membimbing anak mengenali berbagai emosi dan reaksi yang wajar ketika anak mengalami kemarahan, frustrasi, takut dan jengkel, agar anak merasa nyaman dan tidak tersakiti dengan emosi yang dirasakan.

Anak mampu meniru dari pilihan kata yang diucapkan orang-orang sekitarnya saat berkomunikasi, maka hal ini membuktikan bahwa komunikasi orangtua memiliki peran penting bagi perkembangan emosional anak. Pola orangtua dalam mengasuh anak dapat menyebabkan tantrum sesuai dengan cara orangtua bersikap terhadap anak. Apabila orangtua bersikap otoriter maka semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah. Namun apabila orangtua menerapkan pengasuhan demokratis, maka kemungkinan besar akan mengurangi intensitas temper tantrum pada anak. Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian yang menghasilkan data perhitungan variabel antara pola komunikasi orangtua terhadap temper tantrum anak usia

dini yang menghasilkan bahwa semakin orangtua diterapkannya pola asuh orangtua secara fungsional, maka semakin rendah terjadinya temper tantrum pada anak usia dini (Sari et al., 2019).

Telah banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa adanya komunikasi yang baik dan dukungan keluarga secara emosional berhasil membentuk kepribadian emosional anak menjadi lebih mampu untuk mengolah rasa emosinya dengan baik. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan di Amerika, bahwa penerapan komunikasi langsung dalam keluarga sangat membantu adanya perkembangan aspek kecerdasan emosional anak. Bahkan berdasarkan penelitian yang dilakukan di USA, terdapat 4 hal penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan aspek kecerdasan emosional anak, yaitu (1) Respon positif dari orangtua. (2) Daya tanggap orangtua. (3) Tuntutan orangtua. (4) Program intervensi pendukung yang dilakukan di sekolah dalam upaya peningkatan keterampilan emosional anak (Sulung & Sakti, 2021).

Kemampuan dalam mengatur emosional agar tetap stabil tidak mudah untuk dimiliki setiap orang. Maka, harus dilatih sejak dini karena kemampuan dalam mengatur emosional menjadi aspek penting bagi manusia dalam menempuh keberhasilan hidup. Hal ini berhubungan dengan maraknya kasus dikalangan para remaja yang mengalami ketidakstabilan mengatur emosional sehingga lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara yang tidak baik. Kejadian tersebut memiliki hubungan erat dengan kondisi mental seseorang dan kurangnya dukungan dari orang-orang terdekatnya yaitu keluarga.

Orangtua yang dianggap sebagai sosok terdekat dalam lingkungan anak perlu berusaha untuk memahami keadaan dan kondisi yang terjadi pada anak. Kestabilan emosional yang perlu dilatih dan dibimbing sejak anak usia dini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak pada fase mencari jati diri anak di usia remajanya. Masih banyak ditemukan orangtua yang merasa bahwa tantrum yang dialami anak merupakan hal biasa dan tidak berusaha menanganinya lebih lanjut. Anak memerlukan sosok yang dapat membantunya dalam memvalidasi perasaan yang dialami anak sehingga anak dapat merasa lebih mampu memahami diri dan mengontrol emosional yang dialami. Dalam hal ini, orangtua dapat mendidik anak dengan menerapkan *mindful parenting* yang dilakukan secara sadar dalam bertindak terhadap anak serta fokus pada kebutuhan anak (W. Saraswati & Febriani, 2018).

Mindful parenting yang diterapkan orangtua berusaha menekankan pada intensitas hubungan antara anak dengan orangtua yang kemudian akan kembali berhubungan pada *point* komunikasi yang mempengaruhi perkembangan dalam aspek kecerdasan emosional anak usia dini. Pada saat *mindful parenting* diterapkan, seorang ibu mampu menampilkan respon yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dasar yang anak perlukan. Ibu mampu mengenali kondisi internal dirinya dan memahami emosional yang ditunjukkan anak. Sehingga dapat dipastikan bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak menunjukkan pola asuh yang positif yang mana adanya keseimbangan antara respon emosional dan pembentukan sikap tanggung jawab dengan lingkungan (Yusainy et al., 2019).

Adanya kesadaran dalam kebijaksanaan memenuhi kebutuhan dasar anak, orangtua tidak akan mudah untuk menjudge atau memikirkan persepsi perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Sehingga keadaan tersebut yang akan mempermudah adanya proses komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak agar tercapainya tujuan dari pengasuhan yang diharapkan.

SIMPULAN

Tantrum merupakan salah satu bentuk komunikasi anak dalam mengekspresikan perasaannya. Anak-anak pada rentang usia 2-3 tahun atau usia-usia tertentu sedang mengalami tahap proses perkembangan bahasa dan seringkali sulit dalam mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, mereka cenderung menggunakan tantrum sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan frustrasi, marah, kecewa, ataupun lapar. Perilaku anak yang disalurkan dengan bentuk tantrum dijadikan anak sebagai salah satu bentuk komunikasi kepada orang dewasa yang berarti anak membutuhkan perhatian, kasih sayang bahkan bantuan yang terkadang orangtua kurang *responsive* dalam memahaminya. Adanya bentuk komunikasi sebagai salah satu sarana penyampaian pesan antara orangtua dengan anak sebagai bentuk interaksi yang memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Selama berlangsungnya proses anak dalam komunikasi, anak akan belajar dalam mengenal dirinya dan memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain. Tujuan adanya komunikasi yang dibangun antara anak dan orangtua ialah agar keduanya dapat memahami dengan apapun yang sedang dikomunikasikan dengan proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang. Hal tersebut sangat jelas bahwa langkah awal mengoptimalkan bentuk komunikasi dalam interaksi anak dengan membantu anak mengembangkan bahasa anak yang dilakukan

berbagai aktivitas yang dapat menunjang serta membantu anak untuk mengasah kecerdasan verbal. Orangtua juga harus selalu melibatkan anak dalam berkomunikasi, dengan begitu anak dapat terlatih dalam kemampuan komunikasinya. Agar komunikasi yang terjadi antara anak dan orangtua berjalan dengan efektif, orangtua perlu secara sadar memahami kebutuhan-kebutuhan dasar anak sehingga pola asuh yang terjadi dalam proses perkembangan anak menjadi optimal membantu anak mengontrol emosional dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Iriyanto, T., Aisyah, E. N., & Anisa, N. (2021). Studi Kasus Perilaku Temper Tantrum Anak Usia 5 Tahun Di Tk Laboratorium Universitas Negeri Malang. *Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Limbong, M. (1996). *Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perkembangan kemampuan sosialisasi dan perkembangan kemampuan komunikasi anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Jakarta*. Universitas Indonesia.
- Miller, E. K. (2000). The prefrontal cortex and cognitive control. *Nature Reviews Neuroscience*, 1(1), 59–65.
- Oktarina, A., & Putro, K. Z. (2021). Pendidikan Quranic Parenting Pada Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(1), 1–22.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Rubin, K. H., & Coplan, R. J. (2010). *The development of shyness and social withdrawal*. Guilford Press.
- Saraswati, R. (2015). *Hukum perlindungan anak di Indonesia* (Issue 2). PT. Citra Aditya Bakti.
- Saraswati, W., & Febriani, Z. (2018). Hubungan antara Mindful Parenting dengan Gaya Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Usia 3-6 Tahun. *Journal Psikogenesis*, 6(2), 214–222. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.704>
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>
- Sulung, N., & Sakti, G. (2021). Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 18 Tahun. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.33653/jkp.v8i1.614>
- Watson, T. S., Watson, T., & Gebhardt, S. (2010). Temper Tantrums : Guidelines for Parents and Teachers. *National Association Of School Psychologists*, 1–4.
- Wirawan, A., Sunartini, S., Suryawan, B., & Soetjningsih, S. (2016). Tumbuh Kembang Anak Hipotiroid Kongenital yang Diterapi dini dengan Levo-tiroksin dan Dosis Awal Tinggi. *Sari Pediatri*, 15(2), 69–74.
- Yusainy, C., Nurwanti, R., Dharmawan, I. R. J., Andari, R., Mahmudah, M. U., Tiyas, R. R., Husnaini, B. H. M., & Anggono, C. O. (2019). Mindfulness Sebagai Strategi Regulasi Emosi. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 174. <https://doi.org/10.14710/jp.17.2.174-188>
- Yuw'Wlyouf, R. M. S., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110265.